



Accepted:
September 2025

Revised:
Oktober 2025

Published:
November 2025

REVITALISASI WISATA DUSUN KRAJAN MELALUI MEDIA SOSIAL & PETA WISATA DI PANTAI TAMBAKREJO SERTA PASETRAN GONDO MAYIT

Zanis Nur Mufa'idah^{1*}, Imroatul Khusni'ah², Fatimah Sukma N.H.³, Lila Novita Sari⁴, Khoirul Wafa⁵, dst

¹Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indoensia

²Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indoensia

³Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indoensia

⁴Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indoensia

⁵Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indoensia

nurmufaidahzanis@gmail.com¹, imroatulkhusniah3@gmail.com²,
sukmafatihmah317@gmail.com³, novitasaella@gmail.com⁴,
khoirulwafa0793@gmail.com⁵

Abstract

The Community Service Program (KKN) in Krajan Hamlet, Tambakrejo Village, Blitar, focused on revitalizing the tourism promotion of Tambakrejo Beach and Pasetran Gondo Mayit, which has been underperforming. The goal was to improve digital promotion, provide tourist maps, and introduce QR codes for modern information access. The method used was Participatory Action Research (PAR), involving village officials, Village-Owned Enterprises (BUMDes), MSMEs, and local youth. Results of the activity included reactivating tourism social media with creative content, installing tourist maps at strategic locations, and implementing QR codes to facilitate information access. In addition to technical outcomes, this program resulted in the emergence of creative youth groups, the emergence of local leaders, and increased public awareness of the importance of digital promotion. Revitalizing tourism promotion has proven effective in improving the image of destinations while

strengthening the independence of coastal communities through active participation in tourism management.

Keywords: Tourism, Social Media, Tourist Maps

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Krajan, Desa Tambakrejo, Blitar, berfokus pada revitalisasi promosi pariwisata Pantai Tambakrejo dan Pasetran Gondo Mayit dimana minimnya promosi dan keterbatasan informasi digital. Tujuannya adalah meningkatkan promosi digital, melalui media sosial, website, dan platform digital lainnya yang menyediakan peta wisata, dan memperkenalkan kode QR untuk akses informasi modern. Metode yang digunakan adalah Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), di mana masyarakat lokal, pengelola wisata, dan perangkat desa dilibatkan sebagai bagian aktif dari proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan (Ningsih, Rizal, & Khadijah, 2022). Hasil kegiatan meliputi pengaktifan kembali media sosial pariwisata dengan konten kreatif, pemasangan peta wisata di lokasi-lokasi strategis, dan penerapan kode QR untuk memudahkan akses informasi. Selain capaian teknis, program ini juga menghasilkan munculnya kelompok pemuda kreatif, munculnya tokoh masyarakat, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya promosi digital. Revitalisasi promosi pariwisata terbukti efektif dalam meningkatkan citra destinasi sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat pesisir melalui partisipasi aktif dalam pariwisata.

Kata Kunci: Pariwisata, Media Sosial, Peta Wisata

Pendahuluan

Dusun Krajan di Desa Tambakrejo merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata. Dua pantai yang menjadi aset utama desa ini adalah Pantai Tambakrejo dan Pesatren Gondo Mayit. KKN berfungsi ganda: sebagai laboratorium sosial bagi mahasiswa sekaligus sebagai instrumen pemberdayaan bagi komunitas lokal. Menurut Aliyyah et al. (2024), KKN memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, di mana mahasiswa tidak hanya menganalisis persoalan secara teoritis, tetapi juga dituntut memberikan solusi praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, termasuk wisata bahari yang tersebar di berbagai daerah pesisir. Walenta, A. S. (2023), pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berkaitan dengan penyediaan layanan fisik semata, melainkan juga menyangkut bagaimana suatu

destinasi dikomunikasikan secara efektif kepada publik. Oleh sebab itu, strategi promosi dan komunikasi informasi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata lokal.

Dusun Krajan, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, merupakan salah satu kawasan pesisir dengan potensi besar di bidang pariwisata. Desa ini memiliki dua aset wisata utama, yaitu Pantai Tambakrejo dan Pantai Pasetran Gondo Mayit. Namun demikian, Pantai Pasetran Gondo Mayit meskipun menyimpan keindahan alam yang potensial, masih menghadapi kendala dalam hal promosi dan pengelolaan. Akibatnya, jumlah kunjungan wisatawan ke pantai tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan potensi yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata dan strategi pengembangannya.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa permasalahan utama pariwisata di Dusun Krajan mencakup tiga hal pokok. Pertama, kurangnya promosi digital melalui media sosial maupun platform daring lainnya. Goya (2013) menegaskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan promosi karena mampu menjangkau konsumen dengan cepat dan efisien. Namun, akun media sosial resmi yang berkaitan dengan Pantai Pasetran Gondo Mayit dan Pantai Tambakrejo tidak dikelola secara konsisten dan belum menampilkan konten visual yang menarik. Akibatnya, informasi mengenai destinasi wisata ini sulit ditemukan dan tidak mampu menarik perhatian generasi muda yang cenderung mengandalkan media digital dalam menentukan pilihan wisata.

Kedua, belum tersedianya peta wisata fisik maupun papan penunjuk arah di lokasi strategis. Wisatawan sering mengalami kesulitan dalam menavigasi area wisata karena ketiadaan informasi yang jelas terkait lokasi fasilitas umum, titik foto, maupun jalur akses. Hal ini berimplikasi pada menurunnya kenyamanan dan pengalaman berwisata. Ketiga, masih minimnya pemanfaatan teknologi informasi sederhana seperti *QR Code* dalam penyediaan informasi wisata. Danuri (2019), menegaskan perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, di mana layanan berbasis teknologi menjadi pilihan utama untuk meningkatkan kenyamanan. *QR Code*, misalnya, dapat

digunakan untuk menghubungkan pengunjung dengan informasi seputar sejarah destinasi, peta interaktif, hingga jadwal acara secara praktis dan efisien.

Pemilihan Dusun Krajan sebagai subyek mahasiswa KKN didasarkan pada pertimbangan yang komprehensif. Pertama, desa ini memiliki potensi wisata bahari yang besar, sebagaimana Indonesia merupakan negara maritim yang sangat mengandalkan wisata bahari (Lasabuda, 2013). Tetapi belum dioptimalkan secara maksimal, khususnya Pantai Pasetran Gondo Mayit. Kedua, teknologi informasi memiliki peranan penting untuk memajukan daya tarik wisata (Muhammad Ridla, dkk. 2023). Kebutuhan akan strategi promosi berbasis digital menjadi semakin mendesak di tengah kompetisi pariwisata antarwilayah yang semakin ketat. Ketiga, terdapat dukungan komunitas lokal yang tinggi melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sehingga pengelolaan program pengabdian memiliki peluang keberlanjutan. Keempat, program ini relevan secara akademis karena dapat menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan mahasiswa lintas disiplin untuk menjawab permasalahan nyata di masyarakat. (Wirman et al., 2018)

Fokus KKN ini adalah revitalisasi promosi wisata melalui pengelolaan media sosial, penyusunan peta wisata, dan integrasi teknologi *QR Code*. Strategi ini dipilih berdasarkan urgensi permasalahan di lapangan sekaligus relevansinya dengan tren global di sektor pariwisata. Seperti dikemukakan oleh Ningsih, Rizal, dan Khadijah (2022), pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) perlu memperhatikan aspek partisipasi aktif warga lokal agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan. Oleh karena itu, dalam program ini masyarakat Desa Tambakrejo tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama yang dilibatkan dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga implementasi.

Perubahan sosial yang diharapkan dari program pengabdian ini meliputi peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola promosi berbasis digital, terbentuknya identitas visual dan informasi wisata yang profesional, serta terbangunnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya inovasi teknologi dalam pengembangan destinasi. Lebih jauh, program ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui UMKM, jasa parkir, penyediaan

makanan, hingga penyewaan perahu dan *speedboat*. Dengan demikian, revitalisasi promosi wisata tidak hanya berdampak pada peningkatan citra destinasi, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi komunitas pesisir.

Berdasarkan landasan analisis situasi, identifikasi permasalahan, serta tinjauan pustaka yang relevan, dapat ditegaskan bahwa pariwisata di Dusun Krajan memerlukan pendekatan terintegrasi yang memadukan strategi komunikasi digital, pemanfaatan teknologi sederhana, dan keterlibatan aktif masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan langkah-langkah KKN melalui revitalisasi promosi wisata sebagai model pembangunan berbasis partisipatif yang diharapkan dapat meningkatkan promosi pariwisata Desa Tambakrejo.

Metode

Metode pengabdian masyarakat dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Krajan, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan analisis masalah, perencanaan aksi, implementasi, dan evaluasi secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama. Subjek dampingan adalah komunitas lokal yang terdiri atas pengelola wisata Pantai Tambakrejo dan Pantai Pasetran Gondo Mayit, perangkat desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelaku UMKM, serta kelompok pemuda desa. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan potensi wisata pesisir yang besar, khususnya Pantai Tambakrejo dan Pantai Pasetran Gondo Mayit, serta adanya hambatan dalam promosi digital dan pengelolaan informasi wisata.

Proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan diskusi kelompok. Tahapan kegiatan disusun secara sistematis sebagai berikut: (1) Identifikasi masalah melalui survei lapangan dan pemetaan kebutuhan komunitas; (2) Perancangan program bersama, meliputi desain promosi digital, pembuatan peta wisata, dan penyusunan *QR Code*; (3) Implementasi lapangan dengan pemasangan peta fisik dan aktivasi media sosial wisata; (4) Sosialisasi dan pelatihan pengelola wisata untuk memperkuat kapasitas digital; dan (5) Evaluasi serta tindak lanjut

dilakukan bersama perangkat desa dan BUMDes, guna menilai keberhasilan program serta keberlanjutan pengelolaan oleh komunitas. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian yang tidak hanya memecahkan masalah praktis, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat. Sejalan dengan Ningsih, Rizal, & Khadijah (2022), keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas sangat ditentukan oleh partisipasi aktif warga. Dengan metode ini, kegiatan KKN tidak hanya menghasilkan produk fisik dan digital, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengelola promosi wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Krajan, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Program yang diusung adalah revitalisasi promosi wisata Pantai Tambakrejo dan Pantai Pasetran Gondo Mayit melalui pemanfaatan media sosial, pembuatan peta wisata, dan integrasi teknologi *QR Code*. Kegiatan ini tidak hanya menitikberatkan pada luaran teknis, tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat agar memiliki kapasitas dan kemandirian dalam mengelola potensi lokal.

Sejak tahap awal, mahasiswa KKN melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan program. Koordinasi dilakukan di Balai Desa Tambakrejo bersama perangkat desa, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Forum diskusi menghasilkan kesepakatan bahwa permasalahan utama pariwisata di desa adalah kurangnya promosi digital, belum adanya peta wisata yang memadai, serta belum dimanfaatkannya teknologi informasi sederhana sebagai sarana akses informasi wisata. Dengan dasar permasalahan tersebut, mahasiswa bersama komunitas merancang program aksi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Proses pendampingan berjalan secara dinamis dan partisipatif di mana mahasiswa berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan akademik dengan praktik di lapangan, sementara masyarakat menjadi aktor utama yang terlibat dalam setiap tahapan. Misalnya, ketika melakukan observasi lapangan, mahasiswa tidak hanya mencatat kondisi akses jalan dan fasilitas

wisata, tetapi juga mendengarkan pengalaman warga yang sehari-hari berinteraksi dengan wisatawan. Melalui cara ini, perencanaan program benar-benar lahir dari kombinasi analisis akademik dan pengalaman empiris masyarakat. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan membuat kegiatan lebih kontekstual. Masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pengambil keputusan. Hal ini terlihat saat perencanaan peta wisata, di mana warga memberi masukan mengenai lokasi spot foto yang dianggap menarik oleh wisatawan, serta titik-titik penting yang sebaiknya ditampilkan di peta. Keterlibatan ini memberikan rasa memiliki terhadap program dan memudahkan keberlanjutan setelah mahasiswa KKN selesai bertugas.

Berbagai kegiatan konkret dilakukan dalam rangka menjawab persoalan masyarakat. Pertama, revitalisasi media sosial wisata. Mahasiswa mengaktifkan kembali akun media sosial resmi Pantai Tambakrejo dan Pasetran Gondo Mayit. Konten promosi yang diunggah meliputi foto pemandangan pantai, video testimoni wisatawan, jadwal acara lokal, hingga kisah budaya masyarakat pesisir. Agar keberlanjutan terjamin, mahasiswa memberikan pelatihan sederhana kepada pemuda desa mengenai teknik pengambilan gambar, pengeditan dasar, serta strategi memanfaatkan tagar populer. Hasilnya, akun media sosial tersebut menunjukkan peningkatan jumlah pengikut dan interaksi dengan pengguna. Kedua, pembuatan peta wisata fisik. Peta ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai representasi kesiapan desa dalam menyambut wisatawan. Peta memuat informasi mengenai lokasi Pantai Tambakrejo dan Pantai Pasetran Gondo Mayit, area parkir, warung UMKM, toilet umum, titik foto, serta jalur aman. Setelah dicetak, peta dipasang di titik strategis seperti pintu masuk pantai dan simpang jalan utama. Wisatawan menyambut positif keberadaan peta karena mempermudah mereka menavigasi area wisata. Ketiga, integrasi teknologi *QR Code*. Mahasiswa merancang *QR Code* yang ketika dipindai mengarahkan pengguna ke *Google Maps*, akun media sosial resmi, serta video promosi wisata. *QR Code* dipasang di papan informasi dan peta wisata. Teknologi ini sangat diminati oleh wisatawan muda yang terbiasa menggunakan gawai. Selain itu, penggunaan *QR Code* juga menjadi inovasi sederhana yang menegaskan bahwa destinasi wisata di Tambakrejo mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keempat, sosialisasi dan pelatihan. Mahasiswa

menyelenggarakan kegiatan di Balai Desa Tambakrejo yang dihadiri oleh perangkat desa, pengurus BUMDes, pelaku UMKM, dan pemuda. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya promosi digital, teknik dasar pembuatan konten, serta cara memanfaatkan *QR Code*. Pelatihan dilakukan secara praktis, sehingga peserta dapat langsung mencoba membuat konten dan mempostingnya di media sosial. Dengan cara ini, transfer pengetahuan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Kelima, evaluasi bersama komunitas. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Masyarakat memberikan umpan balik terhadap program, mengapresiasi hasil yang sudah dicapai, dan sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan. Misalnya, beberapa warga mengusulkan agar *QR Code* tidak hanya ditempel di kawasan wisata, tetapi juga di warung UMKM agar wisatawan dapat mengenal produk lokal.

Hasil dari program KKN tidak hanya berupa produk fisik dan digital, tetapi juga terlihat dalam bentuk perubahan sosial. Pertama, tumbuh kesadaran baru tentang pentingnya promosi digital. Sebelum program ini, masyarakat masih mengandalkan promosi dari mulut ke mulut. Setelah adanya pelatihan dan pendampingan, mereka menyadari bahwa media sosial mampu memperluas jangkauan promosi hingga ke luar daerah. Kedua, terbentuk pranata baru berupa kelompok pemuda kreatif yang mengelola akun media sosial wisata. Kelompok ini lahir dari partisipasi pemuda yang tertarik setelah mengikuti pelatihan. Kini, mereka rutin memproduksi konten sederhana dan mempublikasikannya secara mandiri. Ketiga, muncul *local leader* atau pemimpin lokal yang berperan aktif mendorong partisipasi warga. Salah satu pengurus BUMDes menonjol sebagai koordinator yang menggerakkan masyarakat untuk menjaga kebersihan pantai, merawat peta wisata, dan memanfaatkan media digital. Kehadiran *local leader* ini memperkuat keberlanjutan program. Keempat, terjadi perubahan perilaku dalam pengelolaan wisata. Warga kini lebih peduli terhadap fasilitas umum. Mereka memastikan peta wisata tetap terjaga, *QR Code* tidak rusak, dan area pantai tetap bersih. Perubahan perilaku ini menjadi indikator penting keberhasilan program karena menunjukkan internalisasi nilai-nilai baru. Kelima, lahirnya kesadaran kolektif menuju transformasi sosial. Masyarakat mulai memahami bahwa pariwisata bukan hanya sarana rekreasi, tetapi juga sumber ekonomi dan kebanggaan identitas lokal. Kesadaran ini menandai adanya

perubahan pola pikir dari pendekatan tradisional menuju pendekatan adaptif berbasis teknologi.

Teori dan *literatur* sangat berbeda dengan hasil pengabdian ini, konsisten dengan pandangan Ningsih, Rizal, & Khadijah (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat ditentukan oleh partisipasi aktif warga. Pendekatan PAR yang digunakan terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan, karena masyarakat terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, munculnya pranata baru dan *Local Leader* sesuai dengan teori perubahan sosial yang menekankan pentingnya institusionalisasi praktik baru. Dalam kerangka *difusi inovasi rogers*, tokoh masyarakat dan pemuda kreatif berperan sebagai *Opinion Leader* yang mempercepat adopsi teknologi promosi digital. Namun demikian, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Keterbatasan jaringan internet di beberapa titik menjadi kendala dalam mengakses media sosial. Selain itu, konsistensi pengelolaan akun wisata masih bergantung pada motivasi kelompok pemuda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa maupun mitra eksternal agar program tidak berhenti setelah KKN berakhir.

Program KKN di Tambakrejo menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa KKN. Mereka tidak hanya belajar mengaplikasikan ilmu sesuai disiplin masing-masing, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Interaksi dengan masyarakat memberi pelajaran penting bahwa teori yang dipelajari di kelas harus disesuaikan dengan realitas sosial di lapangan. Dengan demikian, KKN berfungsi sebagai sarana pendidikan kontekstual yang menumbuhkan kepekaan sosial mahasiswa.

Peta Wisata Tambakrejo



Gambar I. Peta Wisata Tambakrejo

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Krajan, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif dalam mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan. Program revitalisasi promosi wisata melalui media sosial, peta wisata, dan integrasi *QR Code* tidak hanya menghasilkan produk nyata, tetapi juga mendorong perubahan sosial di masyarakat. Hasil pengabdian memperlihatkan tumbuhnya kesadaran digital, terbentuknya pranata baru berupa kelompok pemuda kreatif, munculnya local leader, serta meningkatnya kepedulian terhadap pengelolaan destinasi wisata. Hal ini membuktikan bahwa pengabdian berbasis partisipasi mampu menciptakan transformasi sosial sekaligus memberdayakan komunitas lokal.

Kegiatan ini menguatkan pemahaman bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) hanya dapat berkelanjutan jika warga dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, KKN bukan hanya sarana pengabdian, melainkan juga laboratorium sosial yang mempertemukan teori akademik dengan dinamika masyarakat.

Mendapatkan hasil dan refleksi, terdapat beberapa rekomendasi untuk

keberlanjutan program. Pertama, perlu adanya dukungan reguler dari pemerintah desa dan BUMDes untuk menjaga konsistensi promosi digital dan perawatan fasilitas wisata. Kedua, kelompok pemuda kreatif yang terbentuk perlu difasilitasi lebih lanjut agar berkembang menjadi komunitas resmi pengelola promosi wisata desa. Ketiga, untuk meningkatkan efektivitas program, perlu adanya kemitraan dengan pihak eksternal, seperti Dinas Pariwisata dan pelaku industri kreatif, sehingga jangkauan promosi dapat lebih luas. Selain itu, bagi perguruan tinggi, kegiatan KKN sebaiknya terus diarahkan pada pola tematik berbasis riset partisipatif agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Dengan sinergi antara mahasiswa, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan, pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana transformasi sosial yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Bapak Surani selaku Kepala Desa Tambakrejo yang telah menerima kami dengan baik sebagai peserta KKN, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memberikan dukungan penuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan beliau tidak hanya berupa penyediaan tempat dan sarana, tetapi juga berupa pendampingan moral serta keterlibatan aktif dalam mendorong partisipasi masyarakat desa sehingga setiap program yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan harapan bersama.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada perangkat desa, BUMDes Tambakrejo, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, serta pemuda Dusun Krajan yang dengan penuh semangat ikut serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kehadiran dan partisipasi aktif dari masyarakat telah menjadi faktor kunci keberhasilan KKN ini, karena tanpa kerja sama yang baik antara mahasiswa dan komunitas lokal, program revitalisasi promosi wisata tidak akan dapat terlaksana secara optimal.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, memberikan inspirasi, serta mendorong tercapainya tujuan pengabdian masyarakat melalui KKN Universitas Nahdlatul Ulama Blitar tahun 2025 di Desa Tambakrejo. Semoga kerja sama dan dukungan ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi pembangunan desa serta menjadi pengalaman berharga bagi kami sebagai mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Infokam*, 15(2).
- Goya, W. (2013). *Strategy marketing communication*. Bandung: Alfabeta.
- Kotler, P. (2001). *Manajemen pemasaran: Analisis, perencanaan, implementasi, dan kontrol*. Jakarta: PT Prehallindo.
- Ningsih, W. P., Rizal, E., & Khadijah, U. L. S. (2022). Pengembangan potensi pariwisata partisipatif berbasis masyarakat di Desa Wisata Lalang, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3691–3698.
- Maq, M. M., Dewi, S. P., Muktar, M., Suningrat, N., & Sitopu, J. W. (2024). Pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 185-191.
- Novianti, E. (2023). Akselerasi literasi digital sebagai pengembangan komunikasi pariwisata pada kawasan geopark Bandung. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(2), 290-300.
- Irfan, D. M., & Aliyyah, R. R. (2024). Persepsi Mahasiswa: Kuliah Kerja Nyata. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2022-2062.
- Walenta, A. S. (2023). *Pengembangan Citra Pariwisata di Kabupaten Poso*. Feniks Muda Sejahtera.
- Ningsih, W. P., Rizal, E., & Khadijah, U. L. S. Pengembangan Potensi Pariwisata Partisipatif Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Lalang, Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3691-3698.